

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu kewajiban yang harus di tempuh untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Setiap Pendidikan Nasional di Indonesia tertuang dalam UU No.20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 yang berbunyi pendidikan nasional merupakan pendidikan yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap perubahan zaman. Pendidikan menjadi salah satu tombak untuk memajukan bangsa dan Negara. Seiring berjalannya waktu, perkembangan zaman yang semakin canggih menuntut bangsa dan Negara untuk melahirkan generasi yang berkualitas guna mempersiapkan persaingan di dunia luar.

Pendidikan di Indonesia juga mempunyai tujuan yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab. System pendidikan tentunya berubah-ubah seiring berjalannya waktu dan perubahan zaman yang lebih canggih.

Kurikulum Merdeka atau dapat disebut juga Kurikulum Prototipe adalah perbaikan Kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum 2013. Kurikulum Merdeka diaplikasikan dalam rangka pemulihan kegiatan pembelajaran selama masa pandemi virus Covid-19. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menyarakkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki beberapa karakteristik utama yang diharapkan dapat memulihkan kegiatan pembelajaran pasca pandemi yaitu, pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), fokus pada materi esensial atau penting, dan fleksibilitas pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik.

Kurikulum Merdeka memiliki paradigma baru yaitu Profil Pelajar Pancasila (PPP) yang mendasari standar isi pendidikan, standar proses pendidikan, dan standar penilaian pendidikan. Standar tersebut yang digunakan untuk mentukan capaian pembelajaran (CP), struktur kurikulum, prinsip pembelajaran, dan assessment (Mulyasa, 2023:4-5). Kurikulum Merdeka terdiri dari tujuh elemen yaitu struktur kurikulum, capaian pembelajaran, jumlah jam pelajaran, proses pembelajaran, model pembelajaran kolaboratif, pelajaran teknologi dan komunikasi (TIK), dan pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS). Pendapat Rahmadiyanti dan Hartoyo (2022:7179) mengatakan bahwasannya kegiatan belajar pada Kurikulum Merdeka memuat dua kegiatan yaitu, pembelajaran intrakulikuler yang disesuaikan dengan capaian pembelajaran dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan kompetensi, pembentukan karakter dan pengembangan kreativitas peserta didik.

Pendidikan karakter sangat mempengaruhi pembentukan peserta didik dalam menghadapi perubahan dan perkembangan zaman yang akan terjadi pada waktu mendatang (Sari, dkk. 2022:3526-3535). Kearifan lokal yang diterapkan pada kurikulum merdeka adalah sebagai upaya mewujudkan indikator profil pelajar Pancasila yaitu Berkebhinekaan global. Dimana peserta didik diharapkan dapat memilah budaya luar yang baik dan bermanfaat serta menjaga budaya lokal agar tidak tergerus perkembangan zaman (Han dayani, dkk. 2022:76-81). Pengetahuan, keyakinan, adat kebiasaan atau etika yang mendorong terciptanya perilaku manusia dalam lingkungan tempat tinggalnya adalah definisi dari kearifan lokal (Saidah, dkk. 2020:6). Kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang bersifat melekat dan menjadi identitas bagi masyarakat setempat. Dapat disimpulkan bahwa pengenalan kearifan lokal diperlukan untuk upaya menciptakan karakter peserta didik yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila, serta melestariakan adanya kearifan lokal setempat agar tidak tergerus perkembangan zaman.

Pelaksanaan pembelajaran yang melibatkan lingkungan secara langsung dianggap efektif untuk mengembangkan pengetahuan serta karakteristik peserta didik. Menurut Vygotsky (Arianti, dkk. 2021:1-12) menyatakan bahwa pengetahuan seorang anak dapat terbentuk melalui interaksi yang terjadi pada lingkungan sekitar mereka. Lembar Kerja Peserta didik berbasis kearifan lokal merancang kegiatan pembelajaran yang terintegrasi dengan pengetahuan lingkungan sekitar peserta didik. LKPD berbasis kearifan lokal memiliki manfaat dalam upaya mempermudah memperoleh ilmu pengetahuan baru, meningkatkan hasil belajar peserta didik, dan membantu peserta didik dalam belajar (Wiyanti, dkk. 2023:24-30). Saputri dkk, (2022:2949-2961) menyatakan bahwasanya LKPD

dikemas dengan tujuan peserta didik dapat berperan aktif dalam kegiatan belajar seperti belajar mandiri, kegiatan diskusi kelompok serta penyelesaian masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan kepada kelas IV SDN Campurejo 1 pada tanggal 07 November 2024, guru kebanyakan hanya mengandalkan buku ajar sebagai sarana dalam kegiatan belajar. Menyebabkan kegiatan belajar lebih banyak yang berpusat pada guru karena kurangnya alat serta bahan ajar yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Seperti halnya bahan ajar LKPD berbasis kearifan lokal, guru juga belum pernah mengenalkan LKPD berbasis kearifan lokal untuk kegiatan belajar peserta didik di dalam kelas. Guru menjelaskan bahwa kurangnya waktu untuk mendesain, memilih, serta menyesuaikan materi pembelajaran untuk membuat bahan ajar LKPD.

Kegiatan wawancara pra penelitian dilaksanakan pada tanggal 08 November 2024 di sekolah SDN Campurejo 1. Wawancara dilakukan kepada Ibu Riya sebagai wali kelas IV SDN Campurejo 1 mendapatkah hasil jumlah peserta didik sebanyak 20 dengan rincian 11 peserta didik perempuan dan 9 peserta didik laki-laki. Hasil angket kebutuhan siswa menunjukkan bahwa sebanyak 70% peserta didik belum mengetahui kearifan lokal / kesenian khas Bojonegoro. Sebanyak 85% peserta didik menyukai bahan ajar yang berwarna dan bergambar. Sebanyak 100% peserta didik suka mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Sebanyak 95% peserta didik menyukai kegiatan belajar berkelompok. Dan sebanyak 75% peserta didik menyatakan mata pelajaran IPAS sulit untuk mereka pahami.

Hasil wawancara secara mendalam bersama wali kelas IV mendapatkan hasil bahwasannya ketika terdapat materi mengenai kearifan lokal hanya diberikan

penjelasan mengenai kearifan lokal secara umum. Penjelasan guru hanya seputar materi kearifan lokal yang ada pada buku siswa saja tanpa mengembangkan materi yang sesuai dengan kearifan lokal yang ada pada lingkungan peserta didik. Menyebabkan banyak peserta didik yang belum mengetahui kearifan lokal yang ada di sekitar mereka. Berdasarkan hasil angket kebutuhan siswa menunjukkan sebesar 30% peserta didik yang mengetahui kearifan lokal daerahnya yaitu kearifan lokal Bojonegoro. Mereka akan mengetahui kearifan lokal tersebut apabila diberikan penjelasan serta contoh. Misalnya peserta didik dijelaskan secara singkat mengenai Tari Thengul yang merupakan salah satu kearifan lokal serta tarian khas yang telah terkenal di seluruh kota Bojonegoro, mereka mengetahui tarian tersebut. Tetapi ketika bertanya mengenai kearifan lokal lainnya mereka akan menjawab tidak mengetahui kearifan lokal tersebut.

Permasalahan lainnya adalah peserta didik menyukai bahan ajar yang berwarna serta bergambar. Hasil angket pra penelitian menunjukkan 85% peserta didik menyukai bahan ajar yang berwarna serta bergambar. Mereka menganggap kegiatan lebih menyenangkan apabila banyak gambar serta banyak warna. Tetapi pada kenyataannya guru hanya menggunakan bahan serta alat belajar seadanya dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Menyebabkan kegiatan belajar cenderung kurang bervariasi serta dapat membuat peserta didik mengalami kebosanan dalam kegiatan belajar mereka. Hasil angket pra penelitian lainnya menyatakan bahwa 100% peserta didik suka mengerjakan penugasan yang diberikan oleh guru. Peserta didik lebih bersemangat dan termotivasi untuk mengerjakan penugasan dengan sebaik mungkin. Dikarenakan adanya apresiasi yang diberikan oleh guru ketika memperoleh nilai yang memuaskan.

Hasil angket pra penelitian menunjukkan sebanyak 80% peserta didik menyatakan bahwa terdapat mata pelajaran yang mereka anggap sulit untuk dipahami. Sebanyak 75% peserta didik menganggap mata pelajaran IPAS sulit bagi mereka. Hasil tersebut sesuai dengan data peneliti bahwasannya nilai akademik peserta didik untuk mata pelajaran IPAS menunjukkan sebagian besar peserta didik belum mencapai KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu sebesar 75. Keterangan tersebut didukung dengan adanya hasil penilaian siswa yang menunjukkan bahwasanya sebanyak 14 dari 20 peserta didik masih dibawah KKTP yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil penilaian siswa tersebut, maka dapat diketahui bahwasannya sebesar 70% siswa belum tuntas secara klasikal.

Berdasarkan permasalahan yang didapatkan di kelas IV SDN Campurejo 1 perlu adanya pengembangan bahan ajar LKPD untuk mengenalkan kearifan lokal yang ada di kota Bojonegoro. Solusi yang ditawarkan oleh peneliti adalah pengembangan bahan ajar LKPD berbasis kearifan lokal pada pembelajaran IPAS materi Keunikan Kebiasaan Masyarakat di Sekitarku. Adanya bahan ajar LKPD tersebut diharapkan peserta didik mampu mengetahui kearifan lokal yang ada di Bojonegoro dengan baik. Bahan ajar LKPD berbasis kearifan lokal Bojonegoro juga diharapkan dapat menjadi sarana peserta didik dalam melestarikan serta mencintai budaya lokal yang ada di sekitar.

Solusi pengembangan media tersebut juga telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Peneliti pertama yaitu Siti Maisaroh (2023), dengan judul Pengembangan LKPD Berbasis Kearifan Lokal Sidoarjo dalam Membantu Mewujudkan Kebhinekaan Global pada Mata Pelajaran IPAS BAB 6 Kelas IV SDN

Kepunten. Pengembangan tersebut memiliki tujuan banyak peserta didik yang belum mengetahui kearifan lokal Sidoarjo, belum adanya pengenalan LKPD, serta materi BAB 6 hanya seputar pengetahuan kebudayaan Indonesia secara umum saja. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Kepunten yang terletak di Kota Sidoarjo. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian pengembangan *Brog and Gall*. Hasil penelitian menunjukkan nilai kevalidan 85,5% dengan kategori sangat layak yang diukur dari ketiga validator. Nilai keefektifan LKPD memperoleh 95,45% dengan kategori sangat efektif yang diukur dari hasil belajar peserta didik. Dan kepraktisan memperoleh nilai 87% dengan kategori sangat praktis. Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya pengembangan LKPD berbasis kearifan lokal Sidoarjo sangat layak, sangat efektif, dan sangat praktis digunakan dalam kegiatan belajar peserta didik.

Peneliti yang kedua adalah Lena Dahrina (2024) dengan judul Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Kearifan Lokal Aceh Tenggara Siswa Kelas IV MIN 10 Aceh Tenggara. Tujuan penelitian pengembangan tersebut adalah siswa mengetahui kearifan lokal di daerah Aceh Tenggara, guru belum pernah membuat LKPD, dan guru hanya mengandalkan lembar kerja yang ada pada buku paket. Subjek penelitian yaitu kelas IV MIN 10 Aceh Tenggara. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian R&D dengan model penelitian dan pengembangan ADDIE. Hasil uji validasi ahli materi menunjukkan nilai 96,6%, hasil validasi ahli media adalah 96,4%, dan hasil validasi ahli Bahasa adalah 95,8% dengan kategori sangat layak. Sedangkan uji kepraktisan memperoleh nilai sebesar 96,1% dengan kategori sangat praktis. Dan uji keefektifan memperoleh hasil

92,42%. Sehingga pengembangan LKPD dapat dikategorikan sangat layak untuk digunakan peserta didik kelas IV MIN 03 Aceh Tengah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka rumusan masalah yang dapat dijabarkan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan LKPD berbasis Kearifan Lokal Bojonegoro Materi Keunikan Kebiasaan Masyarakat di Sekitarku pada SDN Campurejo 1 yang valid ?
2. Bagaimana pengembangan LKPD berbasis Kearifan Lokal Bojonegoro Materi Keunikan Kebiasaan Masyarakat di Sekitarku pada SDN Campurejo 1 yang efektif?
3. Bagaimana pengembangan LKPD berbasis Kearifan Lokal Bojonegoro Materi Keunikan Kebiasaan Masyarakat di Sekitarku pada SDN Campurejo 1 yang praktis?

C. Tujuan Penelitian Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian pengembangan sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana pengembangan LKPD Berbasis Kearifan Lokal Bojonegoro Materi Keunikan Kebiasaan Masyarakat di Sekitarku pada SDN Campurejo 1 yang valid.
2. Mengetahui bagaimana pengembangan LKPD Berbasis Kearifan Lokal Bojonegoro Materi Keunikan Kebiasaan Masyarakat di Sekitarku pada SDN Campurejo 1 yang efektif.

3. Mengetahui bagaimana pengembangan LKPD Berbasis Kearifan Lokal Bojonegoro Materi Keunikan Kebiasaan Masyarakat di Sekitarku pada SDN Campurejo 1 yang praktis.

D. Spesifikasi Produk Yang Diharapkan

Spesifikasi produk bahan ajar LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) yang dikembangkan adalah sebagai berikut :

1. Jenis bahan ajar yang dikembangkan adalah LKPD berbasis kearifan lokal Bojonegoro.
2. LKPD dibuat berdasarkan Kurikulum Merdeka.
3. LKPD di cetak menggunakan kertas dengan ukuran A4 dan berat 80 GSM.
4. Pembuatan LKPD menggunakan aplikasi canva.
5. LKPD memuat gambar-gambar yang menarik dan menunjukkan macam-macam kearifan lokal Bojonegoro.
6. LKPD berisikan materi mengenai kearifan lokal Bojonegoro pada materi Kekayaan Budaya Indonesia mata pelajaran IPAS.
7. Pembuatan LKPD dapat digunakan untuk menyampaikan dan mengenalkan kearifan lokal Bojonegoro.
8. LKPD memuat cover, daftar isi, pedoman penggunaan, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, soal-soal, dan daftar rujukan.

E. Batasan Penelitian Pengembangan

Batasan penelitian dan pengembangan media pembelajaran peta harta karun ini adalah :

1. Materi pengembangan LKPD berbasis kearifan lokal Bojonegoro hanya terbatas kepada kelas IV pada materi Keunikan Kebiasaan Masyarakat di Sekitarku.
2. Subjek pengembangan media ini hanya terbatas pada siswa kelas IV SDN Campurejo 1.
3. Aspek penilaian dalam penelitian ini hanya berdasarkan hasil belajar kognitif peserta didik saja.
4. Pengembangan media pembelajaran hanya disebarluaskan kepada sekolah sasaran yaitu SDN Campurejo 1.

F. Pentingnya Penelitian Pengembangan

Pentingnya penelitian pengembangan bahan ajar LKPD berbasis kearifan lokal Bojonegoro Kelas IV SDN Campurejo 1 adalah :

1. Bagi Sekolah

Bahan ajar yang dikembangkan di harapkan dapat menjadi fasilitas dalam menyampaikan mata pelajaran tertentu. Selain itu bahan ajar juga dapat melengkapi fasilitas sekolah berupa bahan ajar yang dapat dicetak kembali serta dapat dijadikan sebagai referensi pengembangan bahan ajar yang tepat bagi guru sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

2. Bagi Guru

Bahan ajar yang dikembangkan dapat digunakan sebagai alat menyampaikan materi pembelajaran oleh guru sehingga kegiatan belajar mnejadi lebih efektif dan menarik.

3. Bagi Peserta didik

Bahan ajar yang dikembangkan diharapkan dapat mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang sedang disampaikan. Pengemasan LKPD yang menarik juga dapat memberikan motivasi siswa dalam belajar sehingga kegiatan belajar berjalan secara maksimal.

4. Bagi Pengembang

Bahan ajar tersebut dapat digunakan oleh pengembang dalam mengasah pengetahuan dalam mengembangkan bahan ajar yang baru sehingga dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam menyusun bahan ajar yang inovatif.

G. Definisi Istilah

Istilah yang digunakan pengembang dalam mengembangkan bahan ajar LKPD berbasis kearifan lokal Bojonegoro ini adalah sebagai berikut :

1. Bahan ajar adalah rangkaian materi yang disusun secara sistematis untuk disampaikan kepada peserta didik yang sesuai dengan capaian pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar.
2. LKPD adalah bahan ajar cetak ataupun non-cetak yang berisikan materi, ringkasan, dan petunjuk pelaksanaan kegiatan belajar, berdasarkan pada capaian pembelajaran yang ingin di capai.
3. Kevalidan produk pengembangan merupakan tolak ukur yang menunjukan kelayakan penggunaan bahan ajar yang dikembangkan peneliti. Uji kevalidan adalah untuk mengevaluasi kelayakan bahan ajar serta mengevaluasi bahan ajar yang dikembangkan.
4. Kepraktisan produk pengembangan merupakan tolak ukur pengembangan bahan ajar praktid digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Uji kepraktisan

dilakukan kepada peserta didik yang melaksanakan kegiatan pembelajaran menggunakan bahan ajar LKPD.

5. Keefektifan produk pengembangan merupakan mengukur kemampuan kognitif peserta didik dalam materi tumbuhan. Uji efektifitas dilaksanakan melalui sebuah soal evaluasi yang dilaksanakan di akhir kegiatan belajar.